



Jurnal Arsitektur Zonasi

Journal homepage:
<https://ejournal.upi.edu/index.php/jaz>



Keterikatan Tempat Pedagang Kaki Lima terhadap Kawasan Pantai Losari Kota Makassar

Afifah Mutiara Ramadhani Rachmat ^{*1}, Syahriana Syam ², Andi Karina Deapati ³

^{1,2,3} Universitas Hasanuddin, Gowa, Indonesia

*Correspondence: E-mail: rachmatamr17d@student.unhas.ac.id, sary_archi@yahoo.com, karinadeapati@unhas.ac.id

ABSTRACT

Losari Beach is a strategic area for the lower class society of Makassar City to improve the welfare of their families. One of the professions, known as street vendors, is spread along the Losari Beach area, dominating the livelihoods there. As a result of the uncontrolled development of street vendors, becoming the symbol of Losari Beach known as the 'World's Longest Table', was then removed after the first relocation occurred at the end of 2000. These changes then continued to be implemented through the years, giving rise to a number of negative responses from traders who felt disadvantaged, but despite, there is a tendency for street vendors to continue selling in places where it is prohibited, even when they have to deal with The Municipal Police Unit. This research was conducted to measure the attachment level of street vendors to Losari Beach, Makassar and the factors that influenced its establishment. The sampling technique was carried out using a cluster proportionate sampling approach at the three pavilions on Losari Beach (the Platform, the Metro, and the the Toraja-Mandar). Data collection techniques using questionnaires and interviews. The analytical method used is a quantitative method with descriptive statistical analysis using SPSS. The results showed that a number of respondents had a place attachment of 78% which was included in the high category level. The area with high attachment is at the Losari Beach Platform, where the dimension of place dependence is the dimension most felt by street vendors. The research results also found that location characteristic factors such as accessibility, vitality, and landmarks also have an influence on the attachment of Losari Beach street vendors. Apart from that, the length of time of selling and the location of selling are also personal factors that also influence the results of attachment to street vendors.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received

12 September 2023

First Revised

15 November 2023

Accepted

20 Desember 2023

First Available online

25 Januari 2024

Publication Date 1 Februari 2024

Keyword:

Losari Beach;
street vendors;
place attachment

Kata Kunci:

Pantai Losari;
pedagang kaki lima;
keterikatan tempat

ABSTRAK

Pantai Losari merupakan kawasan strategis bagi masyarakat kalangan bawah kota Makassar untuk menaikkan kesejahteraan keluarganya. Salah satu profesi yang dikenal sebagai PKL ini tersebar sepanjang kawasan Pantai Losari mendominasi mata pencaharian pada daerah tersebut. Akibat perkembangan PKL yang tak terkendali, Simbol Pantai Losari yang dikenal sebagai 'Meja Terpanjang Dunia' kemudian dicabut setelah terjadinya relokasi pertama pada akhir tahun 2000. Perubahan-perubahan kemudian terus dilaksanakan dari tahun ke tahun menimbulkan sejumlah respon negatif pedagang yang merasa dirugikan, namun meskipun demikian terdapat kecenderungan PKL untuk tetap kembali berjualan di tempat yang dilarang bahkan ketika harus berhadapan dengan Satpol PP. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat keterikatan tempat PKL terhadap Pantai Losari Makassar dan faktor yang berpengaruh pada pembentukannya. Teknik penentuan sampel dilakukan dengan pendekatan cluster proportionate sampling pada ketiga Anjungan di Pantai Losari (Anjungan Pantai Losari, Metro, dan Anjungan Toraja-Mandar). Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Metode analisis yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sejumlah responden memiliki keterikatan tempat sebesar 78% yang termasuk dalam tingkat kategori tinggi. Area yang memiliki keterikatan tinggi terdapat pada Anjungan Pantai Losari, dimana dimensi kebergantungan tempat adalah dimensi yang paling dirasakan oleh para PKL. Hasil penelitian juga mendapatkan bahwa faktor karakteristik lokasi seperti aksesibilitas, vitalitas, dan landmark juga memiliki pengaruh terhadap keterikatan tempat PKL Pantai Losari. Selain itu, faktor lama berjualan dan lokasi berjualan juga menjadi faktor personal yang ikutserta berpengaruh terhadap hasil keterikatan tempat PKL.

Copyright © 2024 Universitas Pendidikan Indonesia

1. PENDAHULUAN

Manusia memiliki tingkah laku atau perilaku yang beragam dalam mengeksplorasi dan mengeksploitasi lingkungan alam sehingga menimbulkan sebuah permasalahan tersendiri. Kekhawatiran yang dihadapi saat ini dalam bidang penataan kota salah satunya adalah pengusaha kecil sektor informal berupa pedagang kaki lima atau disingkat sebagai PKL yang intensitas jumlahnya cenderung bertambah secara berkelanjutan yang menjadi masalah di kota Makassar. Pantai Losari merupakan kawasan yang strategis bagi masyarakat kalangan bawah kota Makassar untuk menaikkan kesejahteraan keluarganya. Salah satu profesi yang dikenal sebagai PKL ini tersebar hampir sepanjang kawasan Pantai Losari dan mendominasi mata pencaharian pada daerah tersebut. Jumlah PKL pada Pantai Losari berkembang signifikan di tahun 2000-an dengan lokasi PKL terbentang dari Pantai Losari, Maloku, Kelurahan Bulogading, hingga menutup jalan raya menyebabkan perkembangan PKL tak dapat terkendali. Simbol Pantai Losari yang dikenal sebagai 'meja terpanjang dunia' yang terlihat pada Gambar 1a kemudian dicabut setelah terjadinya relokasi pertama pada akhir tahun 2000. PKL dari Pantai lama kemudian dipindahkan ke jalan Metro Tanjung Bunga, salah satunya dikarenakan rencana revitalisasi Pantai Losari yang semakin aktif dilakukan pada waktu itu.



Gambar 1a (kiri). Pantai Losari pada Tahun 2000

Gambar 1b (kanan). PKL yang berdagang liar di sekitar Pantai Losari

(Sumber : <http://fotomakassar.blogspot.com/2012/09/koleksi-foto-pantai-losari-dari-masa-ke.html> ,
<https://makassar.terkini.id/pkl-kembali-jualan-pantai-losari-camat-ujung-pandang-lakukan-tindakan-persuasif/>)

Perubahan-perubahan yang diarahkan pemerintah ini lantas tak diterima dengan baik dan menimbulkan sejumlah respon negatif dari beberapa unit usaha setempat akibat adanya keharusan pedagang untuk melakukan aktivitas penunjang kehidupan mereka di tempat lain secara paksa. Berdasarkan penelitian sebelumnya, selama tahun 2000-2019 terdapat kurang lebih 3-4 relokasi pada penataan Pantai Losari (Riski, 2021). Meskipun banyaknya terjadi relokasi ini, tidak sedikit pedagang yang telah digusur kemudian memperlihatkan perilaku kembali melanjutkan aktivitas jual beli di sekitar Pantai Losari, bahkan ketika harus berhadapan dengan petugas yang melakukan ketertiban. Misalnya pada Gambar 1b diatas, terlihat PKL cenderung berjualan secara liar pada kawasan Pantai Losari bahkan ketika sudah mendapat teguran dari UPTD Makassar.

Penertiban yang diupayakan oleh UPTD Pemerintah Kota Makassar terus saja mengalami hambatan dengan kembalinya beberapa pedagang yang telah diarahkan ke tempat jualan baru mereka. Sejumlah pedagang terlihat kembali berjualan di pelataran Anjungan Pantai Losari yang sebelumnya sempat dilarang oleh Pemerintah Kota Makassar (Gosulsel, 2015). Kejadian yang mirip terjadi salah satunya di tahun ini dimana Petugas UPTD Pemerintah Kota Makassar dan satpol PP terlibat keributan dengan PKL di Anjungan Pantai Losari saat melakukan penataan gerobak yang berjualan di atas drainase (Metrotvnews, 2022). Meskipun drainase telah dipenuhi sampah, sejumlah PKL yang menjual di tempat itu menolak posisi lapaknya digeser. Ketidakpuasan beberapa PKL terhadap penempatan lokasi baru mereka menyulut tidak sedikit aksi penolakan dari komunitas

PKL Losari. Adapun usaha pemerintah untuk menemui jalan tengah dengan melaksanakan dialog antara komunitas PKL Losari dan dewan rakyat. Misalnya salah satu hasil dialog setelah relokasi PKL pada sekitar tahun 2013 memutuskan PKL yang berjualan kembali diarahkan ke beberapa titik yang terdapat pada kawasan Pantai Losari dan mulai membatasi jumlah PKL yang dapat berjualan di sekitar pantai.

Para PKL yang kerap menghabiskan waktu yang cukup banyak pada tempat kerjanya cenderung memicu pembentukan hubungan antara manusia dan tempatnya. Arti rumah biasanya tidak hanya terbatas pada tempat tinggal, tetapi juga cenderung yang menjadi aset yang penting secara finansial, yang mencerminkan sumber daya dan status sosial individu atau rumah tangga. Alasan pedagang-pedagang yang sebelumnya telah digusur kembali berjualan di sekitar kawasan Pantai Losari memiliki kaitan erat dengan keterikatan tempat. Oleh karena itu, perlu dikaji apakah terdapat keterikatan tempat PKL terhadap Pantai Losari dan seperti apakah keterikatan tempat tersebut.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi tingkat keterikatan tempat pedagang kaki lima pada kawasan Pantai Losari Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

1.1. Keterikatan tempat

Keterikatan tempat telah mendapat banyak perhatian dalam literatur karena terlihat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kepedulian dan perilaku lingkungan. Keterikatan tempat dapat digambarkan sebagai “ikatan afektif positif antara manusia dan tempat tertentu, karakteristik utamanya adalah kecenderungan individu untuk mempertahankan kedekatan dengan tempat tersebut” (Hidalgo & Hernández, 2001). Dengan kata lain, keterikatan tempat menciptakan makna dalam kehidupan individu dan keinginan mereka untuk melindungi tempat tinggal mereka. Keterikatan pun dapat terjadi dalam skala yang berbeda mulai dari rumah, lingkungan, dan kota hingga wilayah negara dan benua (Manahasa & Özsoy, 2020).

Keterikatan tempat dapat terbentuk akibat beberapa faktor, satu diantaranya yang paling sering ditemukan adalah lamanya seseorang menetap pada tempat tersebut. Studi yang terbaru saat ini menemukan bahwa keterikatan tempat juga dapat bersumber dari perlawanan dan aktivisme yang berkembang selama periode krisis (Ilovan & Mutică, 2023). Seperti beberapa pemberontakan PKL yang direlokasi di sekitar Pantai Losari, aktivisme dilihat dapat menginspirasi dan memberi harapan kepada warga yang ingin tetap bertahan dan bahkan mengubah citra buruk tempat tersebut di mata masyarakat. Praktik perlawanan ini dianggap dapat membangkitkan identitas dan perasaan memiliki terhadap kelompok dan tempat. Dalam membangun keterikatan, peran aktivisme akan terlihat karena bagi mereka krisis tidak hanya diartikan sebagai bahaya namun juga sebuah peluang. Selama masa krisis, solidaritas dan saling mendukung menumbuhkan keterikatan. (Ilovan & Markuszewska, 2022).

Bagi psikolog lingkungan, keterikatan terhadap tempat adalah emosi yang dapat diukur, dan tempat adalah tempat keterikatan seseorang. Salah satu model interpretasi keterikatan tempat yang paling banyak digunakan pada penelitian sebelumnya mencakup dimensi identitas dan ketergantungan tempat. Adapun seiring penemuan psikologi lingkungan berkembang, tidak sedikit peneliti meliputi keterlibatan sosial memori (DEGNEN, 2016), ikatan sosial (Low & Altman, 1992), dan dimensi pelaku komunitas (Scannell & Gifford, 2010) yang berperan dalam menjelaskan keterikatan tempat seseorang lebih lanjut. Hal ini menunjukkan adanya beragam konsep yang digunakan untuk mengkarakterisasi ikatan masyarakat dan tempat. Mengacu pada kehadiran solidaritas responden penelitian ini yaitu para pedagang kaki lima memandu ke sebuah asumsi adanya peranan ikatan masyarakat terhadap keterikatan tempat PKL di kawasan Pantai Losari. Sehingga, Penelitian ini akan menggunakan 3 dimensi untuk mengukur keterikatan tempat PKL Kawasan Pantai Losari yaitu dimensi identitas tempat, kebergantungan tempat, dan ikatan sosial.

a. Identitas tempat

Adapun konsep keterikatan tempat sangat berkaitan dengan identitas tempat, yang mengacu pada bagian dari identitas pribadi individu berdasarkan fitur fisik dan simbolis dari tempat tersebut (Proshansky dkk., 1983). Dengan kata lain, Identitas tempat lebih berfokus pada cara tempat membentuk bagian dari identitas seseorang. Tempat itu kemudian menjadi identitas mereka yang lebih kuat yang melibatkan suatu perasaan (Rosalina dkk., 2021). Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa Identitas tempat dapat didasarkan pada ikatan pribadi seperti ingatan masa kecil, diantaranya nilai tempat yang diberikan oleh individu (Knez & Eliasson, 2017).

b. Kebergantungan tempat

Kebergantungan tempat mengacu pada keterikatan fungsional tempat yang mencerminkan “bagaimana tempat dalam menyediakan fitur dan kondisi yang mendukung tujuan tertentu atau aktivitas yang diinginkan” (Williams & Vaske, 2003). Tempat yang memenuhi kebutuhan pengguna akan melahirkan sebuah rasa ketergantungan pada tempat tersebut, membuat kebergantungan tempat dapat diukur dengan rasa kepuasan seseorang terhadap terpenuhi atau tidaknya kebutuhan seseorang yang ditawarkan pada tempat tersebut. Dalam konteks kawasan pariwisata, suasana dapat berperan penting dalam menjadi prediktor kebergantungan tempat pedagang. Misalkan, kehadiran dan perilaku orang-orang di sekitar dapat mempengaruhi suasana. Tempat yang ramai akan membuat pedagang mudah terlihat oleh para pengunjung dan menciptakan sebuah nuansa komersial di tempat tersebut. Hal hal lain yang dapat mempengaruhi suasana tempat antara lain adalah arsitektur dan desain interior, warna, bunyi, dan pencahayaan yang dipersepsikan oleh pengguna.

c. Ikatan Sosial

Menurut sosiolog perkotaan, keterikatan tempat tentu bersifat sosial dan oleh karena itu kadang dibandingkan dengan “rasa kebersamaan”. Dimensi ikatan sosial kemudian dikemukakan Kyle pada tahun 2005 berdasarkan karya dalam literatur psikologi lingkungannya. Ikatan sosial mengacu pada hubungan sosial antara individu dengan individu, individu dengan komunitas, dan individu dengan budaya (Low & Altman, 1992). Komunitas adalah “sebuah sistem kompleks dari jaringan persahabatan dan kekerabatan serta ikatan asosiasi formal dan informal yang berakar pada kehidupan keluarga dan proses sosialisasi yang sedang berlangsung” (Kasarda & Janowitz, 1974). 2 jenis komunitas dibedakan menjadi komunitas kepentingan (*community of interest*) yang terhubung melalui gaya hidup dan minat yang sama dan komunitas tempat (*community of place*) yang anggotanya terhubung melalui lokasi geografis (Nasar & Julian, 1995 ; Halamova, 2001)

Ikatan sosial semakin banyak dipelajari dalam penelitian terbaru karena komunitas memainkan peran penting dalam membentuk keterikatan tempat. Pedagang kaki lima yang berjualan pada kawasan Pantai Losari Kota Makassar juga memperlihatkan eksistensi komunitas dalam aktivitas keseharian mereka, sehingga dimensi ini ditambahkan untuk mengkaji keterikatan tempat PKL kawasan Pantai Losari Kota Makassar. Dapat disimpulkan bahwa semua dimensi keterikatan tempat ini didasarkan pada interaksi (baik antara manusia dengan manusia dan manusia dengan tempatnya) dan evaluasi dalam waktu yang lama.

Pendekatan kuantitatif cenderung menempatkan penelitian keterikatan berfokus pada ciri-ciri individu yang dapat diukur mengenai situasi sosial dan ekonomi mereka di berbagai konteks serta pilihan mengenai lama tinggal dan mobilitas (Lewicka, 2014). Ciri-ciri individu tersebut berperan sebagai faktor yang dapat mempengaruhi keterikatan (Scannell & Gifford, 2010) sehingga penting untuk mempertimbangkan sosio demografi responden terhadap jawaban kuesioner yang akan dipakai untuk mengukur keterikatan tempat mereka. Lama tinggal atau waktu dapat berperan

sangat penting dalam pembentukan keterikatan tempat. Orang-orang sangat mungkin menumbuhkan keterikatan yang lebih kuat pada suatu tempat ketika mereka memiliki lebih banyak waktu untuk melakukan interaksi dan aktivitas di tempat tersebut (Ramadhani dkk., 2018).

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Metode analisis data yang digunakan yaitu Analisis Indeks *Place Attachment* dan pengujian Kruskal-Wallis. Berikut adalah tahapan penelitian yang akan dilaksanakan pada Tabel 1.

Tabel 1. Matriks tahapan penelitian

Rumusan Masalah	Variabel	Sub-Variabel	Sumber Data	Teknik sampling	Analisis data	Metode penelitian
Mengidentifikasi Keterikatan Tempat PKL terhadap Pantai Losari Kota Makassar	Keterikatan Tempat / <i>Place Attachment</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Identitas tempat • Kebergantungan tempat • Ikatan Sosial 	Kuesioner 12 item yang diberikan kepada PKL yang berjualan di ketiga anjungan Pantai Losari	Cluster proportional sampling	PAI (<i>Place Attachment Index</i>)	Kuantitatif, Analisis statistik deskriptif
	Faktor yang mempengaruhi Keterikatan tempat	Sosio-demografi responden	kuesioner yang dilakukan dengan wawancara	Cluster proportional sampling	Pengujian Kruskal-Wallis	Analisis statistik deskriptif

Lokasi penelitian dibatasi pada tiga Anjungan yang terdapat pada Pantai Losari yang berada pada sepanjang Jalan Tanjung Bunga, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan skala forced likert karena skala likert dapat digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2016).

Setelah dilakukan perhitungan frekuensi jawaban responden, rata-rata jawaban responden di bagi menjadi klasifikasi tingkatan. Frekuensi jawaban yang digunakan dalam bentuk persen (%) sehingga pembagian kelas dengan nilai minimum adalah 20 dan maximum 100. Klasifikasi tingkatan direferensi pada (Tabel 3).

Tabel 2. Rentang Kelas Skor Jawaban Skala Likert

No.	Rentang Skala	Keterangan
1	1,0 - 2,4	Rendah
2	2,5 – 4,0	Tinggi

Tabel 3. Rentang Kelas Skor Indeks Place Attachment

No.	Rentang Skala	Keterangan
1	20 – 74, 35	Rendah
2	73,34 – 100	Tinggi

Analisis indeks *place attachment* diperlukan agar dapat mengetahui ringkasan deskriptif responden dalam penelitian yang kemudian akan dikategorikan menjadi tingkatan dari rendah ke tinggi. Tingkat keterikatan tempat yang dihasilkan dapat menjelaskan bagaimana ikatan yang terjadi antara PKL dengan Pantai Losari. Pengujian Kruskal-Wallis dilakukan sebagai alternatif chi-square akibat ketidaknormalan distribusi data penelitian untuk mengetahui pengaruh faktor sosio-demografi terhadap keterikatan tempat. Syarat pengambilan keputusan berdasarkan probabilitas

dalam uji statistik Kruskal-Wallis, yaitu jika probabilitas $>0,05$ maka H_0 diterima dan jika probabilitas $<0,05$ maka H_0 ditolak.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi ke kawasan Pantai Losari secara langsung serta membagikan kuesioner kepada responden yang kemudian dilakukan dengan wawancara. Dari keseluruhan populasi yang didapatkan dari Dinas Pariwisata Pantai Losari, terdapat 130 Pedagang yang tercatat berjualan pada ketiga Anjungan di Pantai Losari. Karena subjeknya lebih dari seratus, maka dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih." (Hell & Root, 2007) sehingga sampel yang diputuskan berjumlah 45,5 yang dibulatkan menjadi 46 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *cluster proportional sampling*. Distribusi sampel penelitian dijelaskan pada tabel 4 dibawah ini.

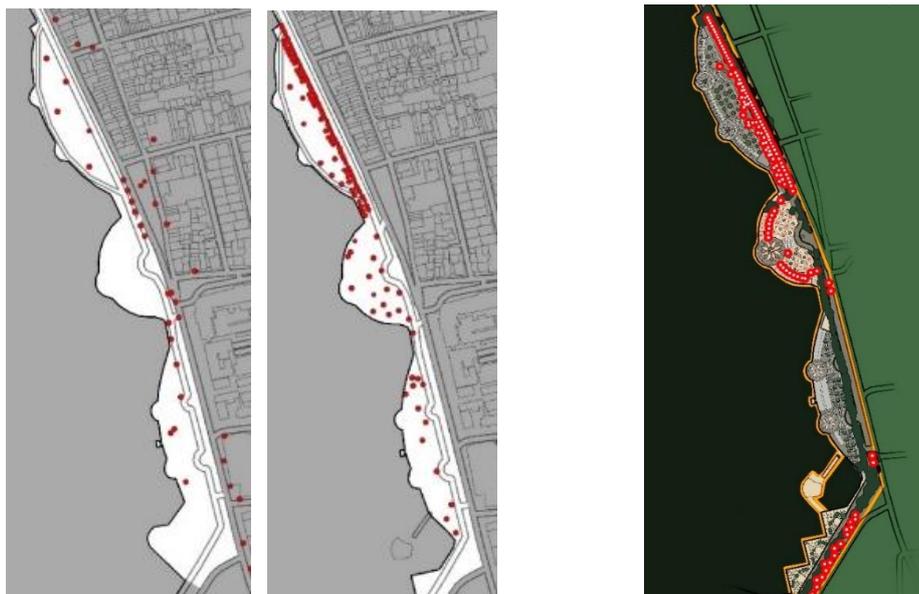
Tabel 4. Distribusi sampel penelitian

No.	Anjungan	Populasi	$s = \frac{n}{N} \times S$	Sampel
1.	Metro	20 pedagang	$20/130 \times 46$	7 orang
2.	Pantai Losari	20 pedagang	$20/130 \times 46$	7 orang
3.	Toraja-Mandar	90 pedagang	$90/130 \times 46$	32 orang
	Jumlah	130 pedagang		46 orang

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pantai Losari terletak di sebelah barat kota Makassar, tepat di jantung Kota Makassar, di Jalan Penghibur. Kawasan Pantai Losari dimanfaatkan oleh masarakat sebagai ruang umum publik dan wisata dan kuliner pada pagi, siang, sore, dan malam. Sebelumnya, kawasan Pantai Losari telah mengalami beberapa perubahan fungsi sejak periode 1960-an. Hotel-hotel yang berdiri sekarang dulunya merupakan Tempat Pelelangan Ikan (TPI). Selain sebagai tempat pelelangan ikan, ruang di sepanjang pesisir pantai juga dimanfaatkan warga sebagai kawasan buang hajat. Pada periode yang sama juga, di kawasan Losari berdiri Pasar Senggol yang kemudian direlokasi karena dianggap menimbulkan kemacetan. Perkembangan yang terjadi kemudian adalah tren pemanfaatan ruang di sepanjang Losari oleh Pedagang Kaki Lima (PKL) pada periode 1980- 1990-an, yang kemudian juga direlokasi pada akhir 1990-an.



Gambar 2a (kiri). Peta perkembangan PKL 2012-2017

Gambar 2b (kanan). Peta Aktivitas PKL 2023

(Sumber : Frizka (2014) & Nafta (2017), Hasil Analisis Peneliti, 2023)

Kawasan pantai losari dibagi menjadi 3 tahap pelaksanaan revitalisasi, yakni awal tahun 2005 – 2006 dibangun anjungan losari, tahun 2007 tahap kedua dibangun anjungan Bugis–Makassar, dan tahun 2008 tahap ke tiga yaitu pembangunan anjungan Toraja–Mandar. Sebelum revitalisasi dilakukan pada tahun 2004 masih terlihat di kawasan pantai losari yang hanya di batasi oleh tanggul sepanjang jalan Penghibur. Tahun 2011–2014 kawasan ini mengalami banyak perubahan dari fungsi bangunan baik dari segi fisik bangunan maupun dalam segi jenis usaha dan perubahan jenis PKL tetap yang ada di kawasan tersebut (Ali dkk., 2014).

Berdasarkan Gambar 2 diatas, dapat terlihat adanya perubahan pola aktivitas PKL sepanjang tahun. Pada tahun 2014, pedagang yang terdapat pada kawasan Pantai Losari berjumlah cukup kecil dikarenakan aksi penataan PKL yang cukup ketat dilakukan saat itu. PKL diharuskan menjadi pedagang resmi dan memenuhi beberapa persyaratan untuk pendataan karena maraknya pedagang yang tidak terdata berjualan liar di sekitar Pantai Losari. Sterilisasi ini menjadi salah satu tahapan untuk memulai penertiban PKL di kawasan Pantai Losari. Pada tahun 2017, terlihat jumlah PKL semakin bertambah terutama pada Anjungan Toraja-Mandar dan terlihat sejumlah PKL berjualan pada Anjungan Bahari. Pada tahun 2023, PKL terlihat lebih tertata dan pedagang yang tadinya berjualan di Anjungan Bugis-Makassar dipindahkan sehingga Anjungan tersebut kosong pada hari biasa namun kadang diisi ketika ada acara.

3.2 Karakteristik Responden

Usia responden yang lebih besar pada tiap Anjungan terdapat pada usia yang produktif (26 tahun - 45 tahun). Pedagang kaki lima didominasi oleh responden yang berusia 26–45 tahun lalu disusul dengan pedagang yang berusia remaja awal hingga remaja akhir (<10-25 tahun) dan sisanya pedagang yang memiliki usia lansia awal hingga lansia lanjut. Rata-rata usia pada Anjungan bahari adalah 34,8 dan pada Anjungan Metro 33,57 dan pada Anjungan Toraja-Mandar yaitu 35,31.

Jenjang Pendidikan responden terbagi atas tingkat SD, SMP, SMA, Diploma, dan S1. Namun, terdapat kelompok responden yang tidak sekolah sehingga opsi tidak memiliki pendidikan dimasukkan dalam indikator. Pada table 1 dapat menjelaskan bahwa kualitas Pendidikan PKL masuk dalam kategori sedang karena tingkat Pendidikan terakhir responden yang paling banyak yaitu pada tingkat SMP dan SMA.

Lama berjualan tiap responden bervariasi karena kawasan Pantai Losari mengalami beberapa perubahan dan sejumlah relokasi pada tempat tertentu. Lama berjualan dalam satuan tahun dan lama berjualan responden berbeda dengan usia responden. Lama berjualan responden untuk mengetahui memori/pengalaman yang pernah dilakukan dan kemampuan mengenali lingkungan. Berdasarkan Tabel 5, PKL kawasan Pantai Losari sudah lama berjualan selama lebih dari 25 tahun. Kebanyakan responden sudah lama berjualan sekitar 5 tahun – 10 tahun dimana Pantai Losari sudah difinalisasikan dengan 3 Anjungan. Namun masih ada 21,5% pedagang responden yang sudah 15-20 tahun lebih lamanya berjualan di Pantai Losari.

Tabel 5. Tabel demografi responden

Demografi	Anjungan Bahari		Metro		Anjungan Toraja-Mandar	
Jenis Kelamin	Laki-laki / Perempuan 4,2% / 85,8%		Laki-laki / Perempuan 14,2% / 85,8%		Laki-laki / Perempuan 25% / 75%	
Umur	Mean (SD) 34,8 (11,5)		Mean (SD) 33,57 (11,5)		Mean (SD) 35,31 (7,9)	
Pendidikan terakhir	Tidak ada	0	Tidak ada	0	Tidak ada	6,3%
	SD	14,2%	SD	0	SD	18,8%
	SMP	42,9%	SMP	57,1%	SMP	21,8%
	SMA	42,9%	SMA	28,6%	SMA	40,6%
	D1-D3	0	D1-D3	14,3%	D1-D3	3,1%
	S1	0	S1	0	S1	9,4%
Lama berjualan	<1999-2004	28,6%	<1999-2004	14,3%	<1999-2004	9,4%

	2005-2010	0	2005-2010	0	2005-2010	12,5%
	2011-2016	14,3%	2011-2016	57,1%	2011-2016	37,5%
	2017-2023	57,1%	2017-2023	28,6%	2017-2023	40,6%
Jenis PKL	Asongan Makanan		Asongan Makanan		Asongan Makanan	
		14,4%		57,1%		28,6%
	Asongan non-Makanan		Asongan non-Makanan		Asongan non-Makanan	
		6,2%		0		14,3%
	Gerobak makanan		Gerobak makanan		Gerobak makanan	
		59,4%		42,9%		42,9%

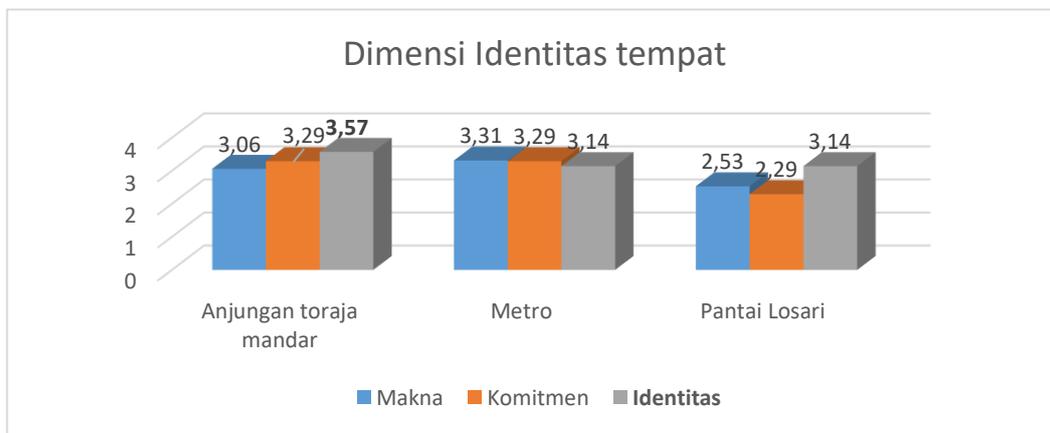
3.3 Analisis Tingkat Keterikatan tempat PKL

Uji vailiditas korelasi pearson dilakukan terlebih dahulu untuk mengukur model kuesioner yang akan digunakan. Signifikansi yang digunakan peneliti untuk penelitian ini adalah 5% sehingga besar r-table untuk sampel 46 adalah 0,291. Seluruh item pada kuesioner memiliki angka asymp sig yang lebih besar sehingga dapat dikatakan bahwa seluruh item pertanyaan kuesioner valid. Selanjutnya didapatkan alpha Cronbach sebesar 0,718 dimana ketika angka alpha lebih besar dari 0,70 maka item pengukuran itu dapat dinyatakan cukup reliabel atau dapat diandalkan. Nilai hasil kuesioner dapat dilihat pada Tabel 6 dibawah ini. Pengambilan data kuesioner kemudian dilakukan secara wawancara untuk mempermudah responden menjawab keseluruhan pertanyaan sehingga responden lebih memahami pertanyaan lebih baik.

Tabel 6. Tabel Frekuensi Jawaban Kuesioner

	Sangat Tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat Setuju	Rata-rata
PKL Anjungan Toraja-Mandar (N=32)					
Identitas Tempat					2,967
Pantai Losari sangat berarti bagi saya	3.1	25.0	34.4	37.5	3,06
Saya merasa bertanggungjawab untuk menjaga Pantai Losari	3.1	12.5	34.4	50.0	3,31
Saya Mengetahui Sejarah Pantai Losari	21.9	18.8	43.8	15.6	2,53
Kebergantungan tempat					3,11
Saya memperoleh kepuasan di Pantai Losari dibandingkan tempat lain	6.3	9.4	46.9	37.5	3,16
Suasana Pantai Losari sangat menyenangkan	0	15.6	62.5	21.9	3,06
Ikatan Sosial					3,157
Hubungan karyawan dan penjual lain di Pantai Losari sangat penting bagi saya	3.1	9.4	31.3	56.3	3,41
Saya memiliki koneksi sosial dengan pembeli di Pantai Losari	6.3	21.9	31.3	40.6	3,06
Saya tinggal di dekat Pantai Losari	6.3	15.6	50.0	28.1	3,00
PKL Anjungan Metro (N=7)					
Identitas Tempat					2,957
Pantai Losari sangat berarti bagi saya	0	14.3	42.9	42.9	3,29
Saya merasa bertanggungjawab untuk menjaga Pantai Losari	14.3	14.3	14.3	57.1	3,29
Saya Mengetahui Sejarah Pantai Losari	0	14.3	0	85.7	2,29
Kebergantungan tempat					3,145
Saya memperoleh kepuasan di Pantai Losari dibandingkan tempat lain	0	28.6	28.6	42.9	3,29
Suasana Pantai Losari sangat menyenangkan	14.3	14.3	57.1	14.3	3,00
Ikatan Sosial					3,19
Hubungan karyawan dan penjual lain di Pantai Losari sangat penting bagi saya	0	14.3	14.3	71.4	3,43
Saya memiliki koneksi sosial dengan pembeli di Pantai Losari	14.3	14.3	28.6	42.9	3,14
Saya tinggal di dekat Pantai Losari	0	14.3	42.9	42.9	3,00
PKL Anjungan Pantai Losari (N=7)					
Identitas Tempat					3,283

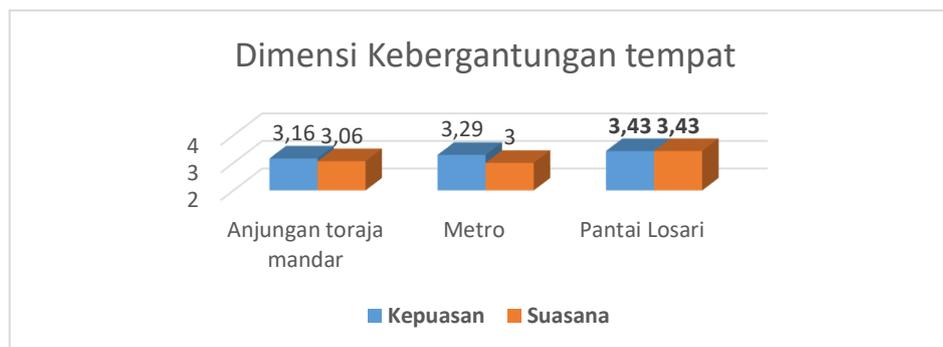
	Sangat Tidak setuju	Tidak setuju	Setuju	Sangat Setuju	Rata-rata
Pantai Losari sangat berarti bagi saya	0	0	42.9	57.1	3,57
Saya merasa bertanggungjawab untuk menjaga Pantai Losari	0	28.6	28.6	42.9	3.14
Saya Mengetahui Sejarah Pantai Losari	0	28.6	28.6	42.9	3.14
Kebergantungan tempat					3,43
Saya memperoleh kepuasan di Pantai Losari dibandingkan tempat lain	0	0	57.1	42.9	3.43
Suasana Pantai Losari sangat menyenangkan	0	0	57.1	42.9	3.43
Ikatan Sosial					2,81
Hubungan karyawan dan penjual lain di Pantai Losari sangat penting bagi saya	14.3	14.3	42.9	28.6	2.86
Saya memiliki koneksi sosial dengan pembeli di Pantai Losari	14.3	28.6	14.3	42.9	2.86
Saya tinggal di dekat Pantai Losari	0	42.9	42.9	14.3	2.71



Gambar 3. Grafik Identitas tempat masing masing Anjungan
(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

Berdasarkan hasil kuesioner, pada Anjungan Toraja-Mandar, dari sebanyak 32 responden yang mengisi kuesioner, rata-rata responden memiliki nilai Identitas tempat PKL di Anjungan Toraja-Mandar yakni digambarkan dengan angka 3,57 yang termasuk tingkat tinggi dengan variabel yang dominan adalah Identitas sejarah tempat. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara peneliti dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan sejarah Pantai Losari yang cukup baik mengingat penjual pada anjungan ini ditemukan telah lama berjualan bahkan beberapa adalah pedagang yang terus kembali bahkan setelah terjadinya relokasi.

Sedangkan pada Anjungan Pantai Losari di satu sisi, dari sebanyak 7 responden, memiliki satu variable dengan tingkat rendah yaitu pada variabel komitmen. Komitmen adalah keinginan yang kuat menjadi bagian dari sesuatu atau kemauan untuk mengerahkan upaya tinggi untuk kepentingan bersama. Variabel ini dapat dilihat dari kecenderungan PKL menaati peraturan yang ditetapkan dan melakukan apapun untuk menjaga Pantai Losari maupun menjaga tempatnya di Pantai Losari. Menurut observasi peneliti, komitmen pada Anjungan Bahari Pantai Losari termasuk rendah akibat penggunaan Anjungan yang hanya diperbolehkan ketika hari-hari tertentu saat sebuah event diselenggarakan saja membuat pedagang tidak merasa tetap berjualan di tempat tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan pedagang tidak tertarik untuk memikirkan komitmen jangka panjang karena kesempatan yang diberikan tempat ini tidak sebanyak yang didapatkan pada anjungan lain dimana pada anjungan lain juga tidak dipungut biaya besar untuk berjualan di tempat tersebut. Meskipun begitu, para PKL tetap menjaga Pantai Losari dengan menaati retribusi dan persyaratan berjualan di Pantai Losari dan menjaga tempatnya dengan melakukan aksi demonstrasi ketika harus disuruh berpindah tempat.



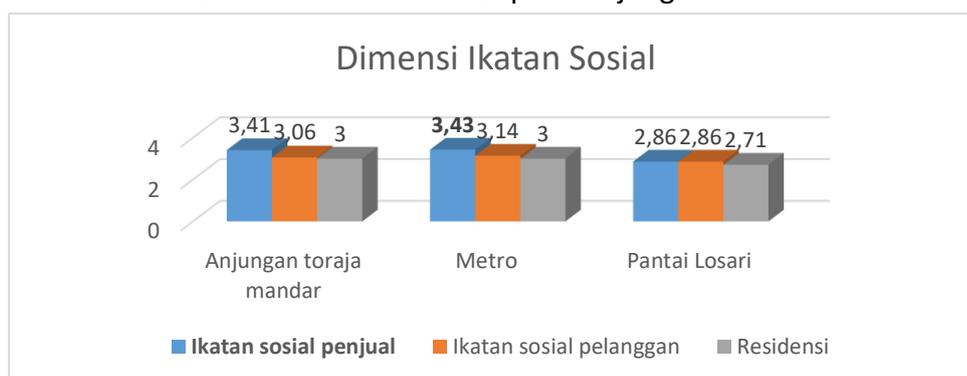
Gambar 4. Grafik Kebergantungan tempat masing-masing Anjungan

(Sumber : Analisis peneliti, 2023)

Kebergantungan tempat adalah hasil dari keberhasilan suatu tempat menyediakan kebutuhan pengguna dibandingkan tempat lain. Pada Anjungan Toraja-Mandar dan Metro, nilai rata-rata masing masing adalah 3,16 dan 3,29 dengan variabel kepuasan yang paling disetujui oleh kedua responden. Sedangkan, pada Anjungan Pantai Losari, dengan nilai rata-rata 3,43 kedua variabel suasana dan kepuasan memiliki nilai yang sama-sama tingginya. Ketiga angka masing-masing anjungan adalah lebih dari 3 sehingga termasuk dalam tingkat tinggi.

Variabel kepuasan dapat diukur dari bagaimana tempat memenuhi kebutuhan PKL. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah penghasilan yang didapatkan ketika berjualan di Pantai Losari daripada di tempat lain. Faktor ini lebih dapat tergambarkan dengan baik ketika PKL memiliki pengalaman berjualan di tempat lain selain Pantai Losari sebelumnya sehingga dapat menjadi pembandingan dengan kepuasan PKL saat ini. Kebanyakan PKL pernah berjualan di tempat lain dan memilih untuk berjualan di Pantai Losari karena laba yang di hasilkan sangatlah berbeda dari tempat berjualan lain.

Perbedaan skor antara Metro dan Pantai Losari dapat dijelaskan karena akibat jalan yang berada dalam Pantai Losari adalah *oneway* sehingga posisi Metro yang cukup jauh dari parkir menghasilkan kurangnya pengunjung pada area Metro sedangkan pada Pantai Losari yang dapat dikatakan strategis karena letaknya di tengah dan berada dekat dengan parkir sehingga membuat pengunjung memilih untuk melakukan wisata kuliner pada Anjungan Pantai Losari kebanyakan.



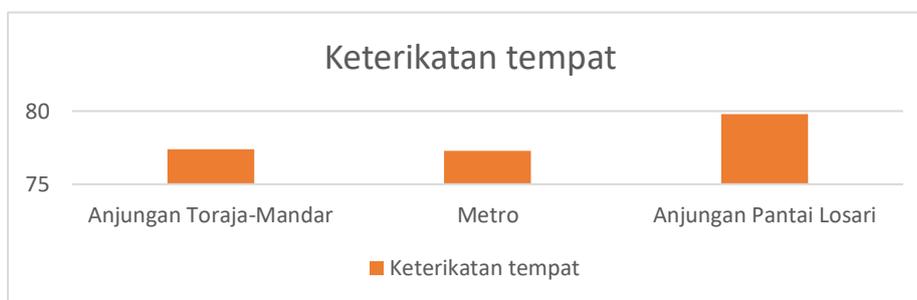
Gambar 5. Grafik Dimensi Ikatan Sosial masing-masing Anjungan

(Sumber : Analisis peneliti, 2023)

Nilai rata-rata tertinggi masing-masing pada ketiga anjungan yaitu 3,41, 3,43, dan 2,86 adalah merupakan variabel ikatan sosial dengan penjual. Ketiga indeks tersebut termasuk dalam kategori tingkat tinggi. Ikatan sosial ini merupakan pertemanan sosial antara karyawan atau penjual lain secara umum. Variabel ini dapat diukur dari partisipasi atau interaksi penjual dalam aktivitas. Sedangkan, residensi yang merupakan nilai terendah pada dimensi ini merupakan kedekatan tempat tinggal pedagang. Meskipun rata-rata penjual di Pantai Losari berasal dari kecamatan Pantai, namun tidak sedikit pedagang juga berasal dari kecamatan yang cukup jauh dari Pantai, salah satunya dari Galesong yang berasal dari kabupaten sebelah Kabupaten Takalar.

Variabel Ikatan sosial penjual dapat terlihat pada keramahan penjual yang sering berinteraksi dan tidak sedikit penjual yang berjualan adalah tetangga satu lorong rumah mereka. Untuk kasus pedagang yang berasal dari luar makassar, salah satu pedagang yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka merental satu mobil untuk berangkat bersama-sama. Selain itu, ketika masih siang dimana pengunjung kuliner masih belum seramai malam, penjual yang menata mejanya sering terlihat berkumpul bersama dan bersua dengan penjual disebelahnya sembari mengisi waktu kosongnya. Interaksi-interaksi ini mengakibatkan terciptanya makna pada tempat yang mereka tinggali dan membuat keterikatan tempat terhadap Pantai Losari.

Ketiga dimensi keterikatan tempat tersebut kemudian dijumlahkan sehingga menjadi persentase keterikatan tempat PKL yang dapat menggambarkan kategori tingkat keterikatan mereka terhadap Pantai Losari Makassar. Pada Gambar 6, dapat dilihat bahwa persentase keterikatan tempat masing masing anjungan adalah 77,3%, 77,4%, dan 79% dimana nilai tersebut lebih besar daripada 75% sehingga termasuk dalam keterikatan tempat kategori tinggi. Nilai rata-rata dari ketiga anjungan ini adalah sebesar 78% dan termasuk dalam kategori tingkat tinggi. Nilai tertinggi terdapat pada Anjungan Pantai Losari dimana PKL yang berjualan di Anjungan tersebut merasa variabel dimensi keterikatan tempat tersebut memenuhi di kenyataan.



Gambar 6. Grafik keterikatan tempat PKL terhadap Pantai Losari
(Sumber : Analisis peneliti, 2023)

3.4 Analisis Faktor Personal

Kekuatan dan bentuk keterikatan tempat seseorang berbeda-beda serta bergantung pada faktor-faktor yang terkait dengan tempat itu sendiri seperti skala, ukuran, karakteristik fisik, dan social dan orang-orangnya seperti status sosial, ekonomi, lama tinggal, mobilitas, usia, hubungan social dan system nilai lainnya (Scannell & Gifford, 2010). Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh faktor personal terhadap keterikatan tempat PKL, dilakukan uji tes statistik Kruskal-Wallis untuk mengetahui perbedaan rata-rata antar group untuk melihat apakah terdapat pengaruh faktor personal terhadap tingkat keterikatan tempat PKL.

Faktor-faktor yang dianggap dapat berpengaruh adalah jenis dagangan (A1), jenis kelamin (A2), umur (A3), Pendidikan terakhir (A4), lama menjual (A5), dan lokasi berjualan (A6). Jenis dagangan dibagi menjadi tiga yaitu asongan makanan, asongan non-makanan, dan gerobak makanan. Jenis kelamin dibagi menjadi dua yaitu laki-laki dan Perempuan. Umur dibagi menjadi 3 kategori yaitu remaja (<10-25 tahun), produktif (26-45 tahun), dan lansia (46-65> tahun). Pendidikan dibagi menjadi 6 yaitu tidak ada Pendidikan, SD atau sederajat, SMP atau sederajatnya, SMA atau sederajatnya, Diploma, dan Sarjana. Lama berjualan dibagi menjadi 4 yaitu 5 tahun, 10 tahun, 15 tahun, dan 20 tahun dan seterusnya. Lokasi berjualan dibagi menjadi tiga yaitu Anjungan Toraja-mandar, Metro, dan Anjungan Pantai Losari.

Untuk dasar pengambilan keputusan dalam uji Kruskal-wallis didasarkan dengan membandingkan nilai signifikansi dengan probabilitas 0,05. Jika nilai Asymp Sig. >0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai Asymp Sig. <0,05 maka H_0 ditolak. Berdasarkan output SPSS yang didapatkan,

variabel yang memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 ada 2 yaitu lama berjualan dan lokasi berjualan.

Tabel 5 Output tes statistic Kruskal-wallis faktor personal
(Sumber : Analisis Peneliti, 2023)

	A1	A2	A3	A4	A5	A6
Chi-Square	.000	.002	.666	.014	4.438	13.255
Df	1	1	1	1	1	1
Asymp. Sig.	.987	.969	.414	.907	.035	.000

Berdasarkan penelitian ini, didapatkan bahwa lama berjualan dan lokasi berjualan adalah faktor yang dapat mempengaruhi keterikatan tempat pedagang kaki lima kawasan Pantai Losari. Terdapat ragam lama berjualan pedagang kaki lima pada Pantai Losari, dimulai dari 1-2 tahun, 5 tahun, hingga lebih dari 20 tahun. Pedagang yang memiliki lama berjualan lebih dari 10 tahun kerap mendapatkan relokasi Pantai Losari yang cukup banyak sebelumnya dan masih memilih untuk tetap berjualan di sekitar kawasan Pantai Losari. Dengan menghabiskan waktu yang cukup lama pada sebuah tempat, maka dapat memicu terjadinya pembentukan makna yang menjadi keterikatan tempat pada seseorang. Hal tersebut juga berlaku pada PKL yang sudah lama menghabiskan waktunya berjualan di Pantai Losari. Lokasi berjualan sebelumnya telah dilihat mempengaruhi keterikatan tempat PKL. Mengacu pada analisis indeks keterikatan tempat sebelumnya, PKL yang berjualan pada kawasan Anjungan Pantai Losari cenderung memiliki nilai keterikatan tempat yang lebih tinggi daripada anjungan lain.

4. KESIMPULAN

Pedagang Kaki Lima memiliki keterikatan tempat terhadap kawasan Pantai Losari. Total indeks keterikatan tempat PKL terhadap Pantai Losari adalah 78% yang termasuk dalam tingkat kategori tinggi. Keterikatan ini terbentuk dari berbagai faktor yang berkaitan dengan konsep keterikatan tempat. Berdasarkan lokasinya, keterikatan tempat PKL tertinggi terdapat pada Anjungan Bahari Pantai Losari dengan nilai persentase 79,8% yang termasuk dalam keterikatan tempat kategori tinggi. Dimensi keterikatan tempat yang memiliki rata-rata nilai tinggi pada masing-masing anjungan adalah dimensi kebergantungan tempat dan ikatan sosial. Kebergantungan tempat ditandai dengan suksesnya tempat memenuhi kebutuhan PKL dan ikatan sosial dapat diamati dengan interaksi PKL yang membentuk sebuah komunitas dan melaksanakan pertemanan sosial baik pada penjual lain maupun pembeli. Salah satu bentuk nyata dari kebergantungan tempat adalah kecenderungan pedagang tanpa izin usaha berjualan di sekitar kawasan Pantai Losari dan pedagang yang lebih memilih untuk berjualan di Pantai Losari dibandingkan tempat lain meskipun terdapat penjualan yang lebih tinggi di salah satu Anjungan Pantai Losari yang mengakibatkan Anjungan lain tidak terlalu diramaikan pengunjung. Selain itu, bentuk hasil yang dapat dilihat dari ikatan sosial PKL adalah komunitas komunitas seperti SRMI (Serikat Rakyat Masyarakat Miskin), Komunitas Asongan Pantai Losari, dan Komunitas PKL Pantai Losari untuk menyatukan para pedagang yang berjualan dan menumbuhkan rasa solidaritas yang membentuk keterikatan tempat terhadap tempat tersebut. Faktor yang mempengaruhi keterikatan tempat pedagang kaki lima pada Kawasan Pantai Losari adalah lama berjualan dan lokasi berjualan sehingga pengunjung yang memiliki lama berjualan lebih dari 5 tahun memiliki keterikatan tempat yang lebih tinggi daripada yang memiliki lama berjualan yang lebih kurang daripada 5 tahun serta penentuan lokasi berjualan berpengaruh pada keterikatan tempat pedagang kaki lima yang berjualan di Pantai Losari tersebut.

Referensi

Ali, M., Trisutomo, S., Sasrawati, I., Zulkifli, Mustakin, S., & Lolo, V. A. (2014). Pengaruh Revitalisasi Publik Tepian Air Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Kawasan Pantai Losari Berdasarkan

- Perubahan Fungsi Bangunan. *Temu Ilmiah IPLBI*, 77–1616.
<http://repository.unhas.ac.id/handle/123456789/12712>
- DEGNEN, C. (2016). Socialising place attachment: place, social memory and embodied affordances. *Ageing and Society*, 36(8), 1645–1667. <https://doi.org/DOI: 10.1017/S0144686X15000653>
- Gosulsel. (2015, Desember 29). *Sejumlah Pedagang Kembali Berjualan Di Pantai Losari*. <https://gosulsel.com/2015/12/29/sejumlah-pedagang-kembali-berjualan-di-anjungan-losari/>.
- Halamova, J. (2001). Psychological sense of community: Examining mcmillan - Chavis' and Peck's concepts. *Studia Psychologica*, 43, 137–148.
- Hell, P., & Root, C. V. (2007). *Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktek, Jakarta: Rineka Cipta, 2006*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:146565550>
- Hidalgo, M. C., & Hernández, B. (2001). PLACE ATTACHMENT: CONCEPTUAL AND EMPIRICAL QUESTIONS. *Journal of Environmental Psychology*, 21(3), 273–281. <https://doi.org/10.1006/JEVP.2001.0221>
- Ilovan, O.-R., & Markuszewska, I. (2022). Introduction: Place Attachment – Theory and Practice. Dalam O.-R. Ilovan & I. Markuszewska (Ed.), *Preserving and Constructing Place Attachment in Europe* (hlm. 1–29). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-031-09775-1_1
- Ilovan, O.-R., & Mutică, P. (2023). Advocacy for territorial and people-centered approaches to development in Romania: Place attachment based on industrial heritage. *European Journal of Cultural Studies*, 13675494231192824. <https://doi.org/10.1177/13675494231192825>
- Kasarda, J. D., & Janowitz, M. (1974). Community Attachment in Mass Society. *American Sociological Review*, 39(3), 328–339. <https://doi.org/10.2307/2094293>
- Knez, I., & Eliasson, I. (2017). Relationships between Personal and Collective Place Identity and Well-Being in Mountain Communities. *Frontiers in Psychology*, 8. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2017.00079>
- Lewicka, M. (2014). Memory as Enabler of Place Attachment. I Manzo, C. & Devine-Wright, P.(red.). *Place Attachment. Advances in Theory, Methods and Applications*, 49–60.
- Low, S. M., & Altman, I. (1992). Place Attachment. Dalam I. Altman & S. M. Low (Ed.), *Place Attachment* (hlm. 1–12). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4684-8753-4_1
- Manahasa, E., & Özsoy, A. (2020). Place attachment to a larger through a smaller scale: attachment to city through housing typologies in Tirana. *Journal of Housing and the Built Environment*, 35(1), 265–286. <https://doi.org/10.1007/s10901-019-09679-7>
- Metrotvnews. (2022, Agustus 6). *Berdagang di Atas Drainase, Penataan PKL di Pantai Losari Berlangsung Ricuh*. <https://www.metrotvnews.com/play/bVDCOr3Q-berdagang-di-atas-drainase-penataan-pkl-di-pantai-losari-berlangsung-ricuh>.
- Nasar, J. L., & Julian, D. A. (1995). The Psychological Sense of Community in the Neighborhood. *Journal of The American Planning Association*, 61, 178–184. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:144831023>
- Proshansky, H., Fabian, & Kaminoff. (1983). Place identity : Physical world socialisation of the self. *J. Environmental Psychology*, 3, 299–313. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1571980075432791680.bib?lang=en>
- Ramadhani, A., Faqih, M., & Hayati, A. (2018). INHABITANT'S SENSE OF PLACE IN THE CONTEXT OF TOURISM KAMPUNG. *Journal of architecture&ENVIRONMENT*, 17, 151. <https://doi.org/10.12962/j2355262x.v17i2.a3894>
- Riski, M., Jumadi, & Amirullah. (2021). Dinamika pedagang kaki lima di Kawasan Pantai Losari 2000-2019. *Attoriolog Jurnal Pemikiran Kesenjaraan dan Pendidikan Sejarah*, 19(1), 125–133.
- Rosalina, N. N., Hardiyati, & Muqoffa, M. (2021). The role of physical environment in increasing place attachment among public housing's resident of Mojosoongo, Surakarta. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 778(1), 012039. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/778/1/012039>
- Scannell, L., & Gifford, R. (2010). Defining place attachment: A tripartite organizing framework. *Journal of Environmental Psychology*, 30(1), 1–10. <https://doi.org/10.1016/J.JENVP.2009.09.006>
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. IKAPI.
- Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The Measurement of Place Attachment: Validity and Generalizability of a Psychometric Approach. *Forest Science*, 49(6), 830–840. <https://doi.org/10.1093/forestscience/49.6.830>